

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang setiap tahun penderitanya mengalami peningkatan. Menurut World Health Organization (WHO, 2018) mengatakan bahwa tercatat 422 juta orang di dunia menderita Diabetes Melitus dan menjadi penyebab utama kematian di dunia yang mencapai 71%. Terjadi peningkatan prevalensi global Diabetes Melitus sekitar 8,3% pada kelompok usia 20 – 79 tahun dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat penyakit Diabetes Melitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara - negara dengan status ekonomi rendah dan menengah. Menurut International Diabetes Federation (IDF, 2019), kasus Diabetes Melitus di Indonesia diprediksi meningkat dari 10,7 juta pada tahun

Prevalensi Diabetes Melitus diperkirakan meningkat seiring bertambahnya umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65 - 79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Kemenkes, 2020). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan, prevalensi penyakit tidak menular salah satunya Diabetes Melitus mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013, prevalensi berdasarkan pengukuran glukosa darah, Diabetes Melitus meningkat dari 6,9% menjadi 8,5%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes

Melitus di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 1,5%. Berdasarkan kelompok umur, penderita Diabetes Melitus terbanyak berada pada kelompok umur 55 - 64 tahun dan 65 - 74 tahun.

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit yang ditandai dengan hiperglikemia yang berhubungan dengan kurangnya kerja sekresi insulin secara mutlak maupun relatif serta kendala karbohidrat, lemak, dan protein. Diabetes Melitus dianggap sebagai pemicu kematian prematur di dunia.

Diabetes mellitus terbagi 2 golongan yaitu Insulin dependent diabetes melitus (ID DM) atau DM type 1 yang bergantung pada insulin, dan ada DM type 2 Non insulin diabetes melitus (NID DM) atau DM yang tidak bergantung pada insulin. Diabetes Melitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi lainnya yaitu komplikasi akut dan komplikasi kronis yaitu komplikasi yang diakibatkan oleh keadaan Diabetes Melitus yang tidak terkontrol dan menahun. Indonesia menduduki peringkat ke- 3 Asia dengan prevalensi sebesar 11,3% pada permasalahan DM (Novitasari, 2022). Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019-2022 untuk penderita DM sebanyak 1.927.312 orang (Dinas Kesehatan).

Provinsi Jawa Barat, 2022). Saat ini, Prevalensi DM untuk Kota Bandung yaitu sebanyak 44329 kasus, dimana setiap tahun nya mengalami peningkatan dilihat dari data sebelumnya 43761 kasus pada tahun 2021. Sedangkan prevelensi DM Di Puskesmas Cibiru menempati peringkat 9 penyakit terbanyak pada tahun 2023 dengan jumlah 2573 kasus yang dimana setiap tahun nya mengalami peningkatan.

Menurut Hasnah (2019) mengatakan bahwa lama menderita Diabetes Melitus merupakan faktor risiko terjadinya ulkus diabetik, seseorang dengan Diabetes Melitus > 5 tahun memiliki risiko 6 kali lipat terkena ulkus diabetik dibandingkan dengan penderita Diabetes Melitus < 5 tahun. Seseorang yang sudah lama menderita Diabetes Melitus, namun perilakunya masih kurang baik, disebabkan ketidaktahuan merawat kaki diabetik, dan perilaku yang adaptif berisiko menyebabkan ulkus diabetik. Sementara menurut Septia Ningrum & Imamah, (2022) juga mengatakan bahwa penderita Diabetes Melitus dengan rata-rata usia 45-60 dapat melakukan perawatan kaki dengan baik dibandingkan dengan lansia, karena pada lansia itu sudah mengalami penurunan fungsi, dan kemampuan untuk mobilisasi dan aktivitas menurun sehingga dapat menyebabkan terjadinya penurunan motivasi dalam melakukan perawatan kaki. pemberian asuhan keperawatan mempertimbangkan lama tidaknya pasien. menderita diabetes melitus untuk mengefektifkan proses asuhan keperawatan diabetes melitus.

Asuhan keperawatan Keperawatan profesional dicapai melalui proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, diagnosis, tindakan, pelaksanaan keperawatan dan evaluasi hasil keperawatan. Peran preventif mendorong gaya hidup sehat kepada penderita diabetes, seperti olahraga teratur setiap hari, pemantauan glukosa darah secara teratur, memakai sepatu dan mengurangi makanan manis, sedangkan dalam peran perawatan kesehatan, merekomendasikan penggunaan obat Diabetes Mellitus dan perawatan luka secara teratur untuk pasien jika terdapat luka diabetikum. Diabetes Melitus dan cedera. Tahap rehabilitasi pada pasien yang mengalami diabetes melitus peran perawat mendorong pasien untuk

dapat mengikuti program prolanis yang ada di puskesmas atau dapat mengunjungi layanan kesehatan terdekat secara teratur.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti didapatkan bahwa tidak semua lansia yang menderita DM mengikuti prolanis. hal ini didukung dari data yang didapat peneliti sebelumnya dari petugas puskesmas yang memegang program prolanis bahwa tidak seluruhnya pasien DM mengikuti program prolanis diperkuat juga dari lansia yang menderita DM diwilayah kerja puskesmas cibiru.oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul asuhan keperawatan pada lansia DM dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Klien Diabetes Melitus dengan Masalah Keperawatan Ketidakstabilan Glukosa Darah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis dapat menggambarkan asuhan keperawatan pada klien Diabetes Mellitus dengan masalah keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan pengembangan keperawatan gerontik dalam menanggulangi penyakit Diabetes Melitus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat di puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien lansia dengan Diabetes Melitus melalui non-farmakologi.

b. Bagi Puskesmas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dalam pemberian intervensi manajemen ketidakstabilan kadar glukosa darah dalam asuhan keperawatan pada Diabetes Melitus.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam penanganan Diabetes Melitus pada lansia khususnya untuk mahasiswa dan dosen keperawatan bisa mengadakan tentang webinar lansia pada kuliah tamu.

d. Bagi Pasien Dan Keluarga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat sebagai keilmuan/informasi dalam penanganan asma dengan masalah batuk dan sesak.